

## Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI

Indra Prajoko<sup>1)</sup>, M. Sayyidul Abrori<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
Jl. Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah  
Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

<sup>2)</sup> Institut Agama Islam Maarif (IAIM) NU Metro Lampung  
Jl. RA Kartini 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro, Lampung, INDONESIA

\*Correspondence: ✉ [Indraprajoko123@gmail.com](mailto:Indraprajoko123@gmail.com)

### Article History

Received: 20-12-2020,  
Revised: 15-01-2021,  
Accepted: 10-02-2021  
Published: June 2021

### Keywords

*Humanistic theory,  
Carl Rogers; and Islamic  
education learning*

### Abstract

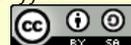
This article aims to describe the humanistic theory of Carl Rogers, which is then formulated in the application of Islamic Education Learning. This study uses a library research method, namely by reviewing the literature related to research. The results of this study are focused on the attitudes of the human condition which include the ability to be self-aware, free to choose self-determination, freedom and responsibility anxiety as a basic element of seeking, personality development that arises based on the uniqueness of each individual. In therapy this approach presents the conditions for maximizing self-awareness and development. This humanistic theory is suitable to be applied to learning materials that are personality formation, conscience, attitude change, and analysis of social phenomena. The indicator of the success of this application is that students feel excited, take initiative in learning, and there are changes in thought patterns, behavior, attitudes on their own accord. Students are expected to be human beings who are free, brave, not bound by the opinions of others, and manage their own personality responsibly without compromising the rights of others or violating applicable rules, norms, discipline, or ethics.

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori humanistik Carl Rogers yang kemudian teori tersebut dirumuskan dalam penerapan Pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode library research, yakni dengan mengkaji literatur-literatur yang terkait dengan penelitian. Hasil Penelitian ini adalah terfokus pada sikap dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan bertanggung jawab kecemasan sebagai suatu unsur dasar pencarian, perkembangan kepribadian yang muncul berdasarkan keunikan masing-masing individu. Pendekatan ini menyajikan kondisi untuk memaksimalkan kesadaran diri dan perkembangan. Teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar, dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku, sikap atas kernauman sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain, dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.

DOI <https://doi.org/DOI10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>

© 2021 Indra Prajoko dan M. Sayyidul Abrori



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## A. Pendahuluan

Di masa globalisasi ini kemajuan ilmu pengetahuan wajib diimbangi dengan pembelajaran yang mumpuni. Eksklusifnya dalam dunia pendidikan dimana salah satu upaya buat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yakni dengan metode menghasilkan proses pendidikan yang baik.<sup>1</sup> Berbagai konsep serta pengetahuan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah sudah timbul serta tumbuh bersamaan pesatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan umum dan teknologi, yang bertujuan agar tercukupi tuntutan di masa mendatang.<sup>2</sup>

Menilik kepada pergantian sikap yang terjalin disebabkan terdapatnya proses interaksi peserta didik yang sebagai pusat pendidikan. Statment tersebut diperkuat oleh hasil riset yang menerangkan jika peserta didik dengan *student centered learning* (SCL) dalam nilai kreativitas Pendidikan harus diperlihatkan hasil belajar yang lebih besar.<sup>3</sup> Salah satu pendekatan dalam dunia Pendidikan yang mana fokus terhadap kekuatan siswa serta mengganti kekuasaan seorang Pendidik selaku spesialis dalam proses Pendidikan merupakan definisi dari SCL, sehingga hal ini dalam dunia pembelajaran akan menghasilkan peserta didik yang aktif.<sup>4</sup>

Menelaah lebih jauh pada pembelajaran serta pendidikan di berbagai sekolah yang saat ini masih dianggap kurang demokratis. Peserta didik memiliki ruang yang begitu sedikit untuk berkreasi serta berimajinasi dalam menampilkan eksistensinya berdasarkan perspektifnya sendiri untuk menampilkan dan mendemostrasikannya sendiri. Sementara, keahlian berfikir kritis dan berkegiatan merupakan salah satu modal yang menjadi kecakapan peserta didik dalam mendapatkan tantangan baru serta akan lebih kompetitif.<sup>5</sup> Keprihatinan dan kritik tersebut sangatlah beralasan, kenyataannya sepanjang ini proses yang terjalin dilembaga-lembaga sekolah masih belum

<sup>1</sup> M Sayyidul Abrori and Moh. Solikul Hadi, "Integral Values in Madrasah: To Foster Community Trust in Education," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 160–78, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2736>.

<sup>2</sup> M Sayyidul Abrori, Moh Solikul Hadi, and Abdul Kahfi Amrulloh, "انماط تطوير المناهج وتنفيذها التربوية الدينية," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 23, no. 1 (2020): 183–93, <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i15>.

<sup>3</sup> A. Ardian and Munadi, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning Dan Kemampuan Spasial Terhadap Kreativitas Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 22, no. 2 (2015): 454–66.

<sup>4</sup> Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus, Ohio: C.E. Merrill, 1969).

<sup>5</sup> Mohammad Tohir, *Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020).

memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk meningkatkan keahlian berfikir kritis serta kreativitas mereka.

Pendidikan selama ini masih saja memosisikan peserta didik sebagai obyek pembelajaran. Peserta didik seolah-olah orang yang belum mengetahui apa-apa, mereka diposisikan sebagai orang yang tertindas, dan juga sebagai mahluk yang mesti dikasihani. Oleh karenanya peserta didik harus disuapi dan dijejali dengan materi yang diberikan oleh seorang pendidik. Brainwashing dan indoktrinasi masih sering dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik, demi keuntungan semata peserta didik terus saja dikira sebagai bejana kosong yang siap untuk dijejali berbagai aneka bahan serta berbagai kepentingan. Tanpa adanya peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan berkreaitivitas sehingga berpuluh-puluh tahun mereka hanya dihadapkan dengan hafalan-hafalan kering. Sehingga untuk meningkatkan kedua energi tersebut, diperlukanlah wujud pembelajaran secara efisien, agar dapat mewujudkan tercapainya kedua energi tersebut. Bertolak pada permasalahan diatas, dalam proses Pendidikan peserta didik tidak boleh dianggap semata-mata sebagai bejana kosong yang setiap saat perlu diisi, juga tidak lagi disuapi.<sup>6</sup>

Telaah literatur di atas menampilkan jika hakikat pembelajaran yang dikategorikan selaku proses humanisasi (memanusiakan manusia) kerap belum terealisasi sebab terlibat pada dehumanisasi (penghancuran nilai kemanusiaan). Perihal ini ialah akibat terdapatnya perbandingan antara konsep dengan penerapan dalam lembaga pembelajaran. Kesenjangan inilah yang menimbulkan terbentuknya kegagalan pembelajaran untuk menggapai taraf pada sekte paling tinggi ialah memanusiakan manusia. Dalam psikologi pembelajaran ada teori- teori belajar yang jadi sumber ataupun landasan aplikasi pembelajaran, baik dari kurikulum ataupun proses pendidikan. Teori-terori belajar jadi sumber dalam pendidikan yang memaparkan gimana peserta didik bisa belajar dengan baik serta mengganti sikap lewat belajar. Salah satu teori belajar yang mempengaruhi serta tumbuh merupakan teori dari Carl Rogers ialah Humanistik.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik," *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013): 204-.

<sup>7</sup> Ermis Suryana, "Humanistik Carl Rogers (Aplikasi Teori Dalam Praktek Pendidikan)," [www.academia.edu](http://www.academia.edu), n.d.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis ingin menguraikan teori pembelajaran Humanistik Carl R. Rogers dan meneliti bagaimana penerapan teori tersebut di dalam pembelajaran PAI.

## **B. Teori dan Model Belajar Humanistic Carl Rogers**

Teori belajar humanistic secara luas yakni selaku aktifitas jasmani serta rohani guna mengoptimalkan proses pertumbuhan. Sebaliknya secara kecil pendidikan dimaksud selaku upaya memahami berbagai ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembuatan karakter secara merata. Perkembangan yang bertabiat jasmaniyah tidak memberikan pertumbuhan tingkah laku. Sehingga, pergantian ataupun pertumbuhan cuma diakibatkan oleh proses pendidikan semacam pergantian habit ataupun kerutinan, bermacam keahlian dalam perihal pengetahuan, perilaku ataupun kemampuan.<sup>8</sup>

Fokus dari teori humanisme adalah terletak pada perilaku keadaan individu yang meliputi individu bebas memilih dalam menentukan nasib individu itu sendiri, sanggup dalam menyadari diri sendiri, bertanggung jawab, kebebasan, serta sebagai salah satu komponen pokok pencarian adalah kecemasan. Hingga yang unik di dalam dunia yang tidak memiliki makna, terletak dalam ikatan dengan orang lain, kecenderungan mengaktualisasi diri, kematian, keterhinggaan, serta terletak pada kesendirian. Pertumbuhan karakter yang timbul bersumber pada keunikan tiap-tiap orang. Dalam terapinya, pendekatan ini menyajikan keadaan untuk mengoptimalkan pemahaman diri serta pertumbuhan. Menghapus penghambat aktualisasi kemampuan individu. Menolong siswa menciptakan dan memakai kebebasan memilah dengan mendalami pemahaman individual, bertanggungjawab atas arah kehidupannya sendiri.<sup>9</sup>

Dalam pemikiran humanism, kendali kehidupan dipegang oleh individu itu sendiri, serta sikap mereka berhak untuk meningkatkan karakter serta perilaku individu itu sendiri. Masih dalam konteks pemikiran dari humanism yang mana belajar memiliki tujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, apabila peserta didik mampu mengidentifikasi dirinya sendiri serta lingkungan sekitar merupakan isyarat dari pada keberhasilan belajar menurut pemikiran humanism. Dengan begitu, peserta didik dihadapkan secara

---

<sup>8</sup> Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014).

<sup>9</sup> Herpratiwi, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016).

langsung pada sasaran untuk menggapai tingkatan aktualisasi diri secara maksimal. Peserta didik harus paham terhadap tingkah laku belajar bukan pemikiran dari pengamat merupakan upaya yang diharapkan dalam teori pemikiran humanistic.<sup>10</sup>

Peserta didik memiliki kedudukan sebagai pusat belajar, sedangkan pendidik berfungsi sebagai fasilitator hal ini merupakan tolak ukur dari teori humanism. Untuk bisa menggapai tujuan pengaktualisasian seseorang di sekitar lingkungan yang mendukung perlu adanya ketentuan antara pengetahuan dan perilaku. Pada hakikatnya manusia ialah mahluk yang istimewa, memiliki kemampuan serta motivasi untuk mengembangkan diri ataupun sikap, oleh karena itu, setiap individu merupakan memiliki kebebasan dalam upaya pengembangan diri dan pengaktualisasiannya.<sup>11</sup>

Bagi Rogers dalam Jamil Suprihatiningrum, terdapat 2 jenis belajar humanistic, ialah kebermaknaan (kognitif), serta pengalaman (eksperimental). Guru membagikan arti kognitif jika membuang sampah sembarangan maka dapat menimbulkan bencana banjir. Jadi, mengkolaborasikan pengetahuan akademik dengan pengetahuan bermakna ini sangat perlu dilakukan oleh seorang pendidik. Sedangkan eksperimental learning mengaitkan murid secara personal, berinisiatif, tercantum evaluasi terhadap individual itu sendiri *self assessment*.<sup>12</sup>

Rogers telah menetapkan 10 prinsip-prinsip pendidikan humanistik sebagai berikut: (1) Seseorang itu memiliki keahlian dalam belajar secara natural; (2) Belajar secara bermakna apabila terjalin antara materi, subjek dirasakan siswa; (3) Pembelajaran mengaitkan sesuatu pergantian yang terdapat di dalam asumsi mengenai dirinya, diduga mengecam serta cenderung hendak ditolaknya; (4) Apabila ancaman dari luar terus menjadi kecil, maka pekerjaan-pekerjaan bisa mengecam diri seseorang, hal ini akan sangat gampang untuk dialami serta gampang untuk diasimilasikan; (5) Pengalaman dapat diperoleh dengan melaksanakan bermacam metode yang beragam, serta menjadikan suatu proses belajar, hal ini dapat terjadi apabila ancaman terhadap diri peserta didik rendah; (6) Peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran sesuai dengan keinginannya; (7) Peserta didik

---

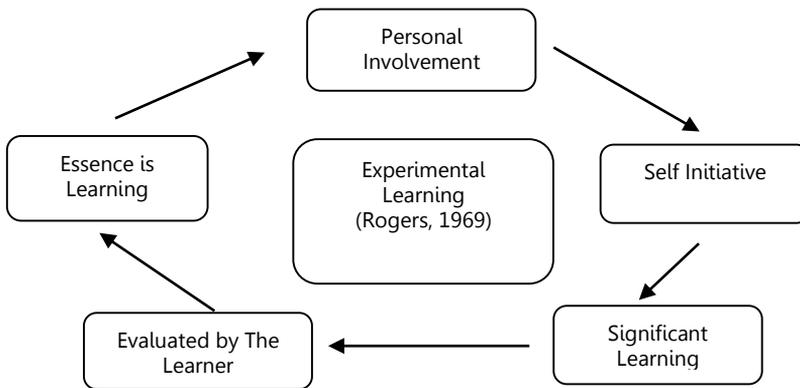
<sup>10</sup> Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik.", h. 210.

<sup>11</sup> Endang Komara, *Belajar Dan Pembelajaran Interaktif* (Bandung: PT Refrika Aditama, 2014).

<sup>12</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

akan lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban belajarnya jika diberikan kepercayaan menyelesaikan tugasnya secara mandiri; (8) Mengembangkan inisiatif peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan; (9) Kemandirian, kebebasan untuk berkreasi dalam segala bentuk pembelajaran dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dalam hal mengevaluasi dirinya sendiri; dan (10) Sistem pembelajaran yang mengedepankan prinsip sosial yang diberikan secara terus-menerus dapat mendorong kemampuan masing-masing individu.<sup>13</sup>

Berikut ini gambar Elements of experimental learning Rogers<sup>14</sup>



Konsep Rogers di atas diterangkan bahwa elemen-elemen penting dalam pembelajaran berbasis pengalaman meliputi keterlibatan pribadi, inisiatif sendiri, pembelajaran yang signifikan, dievaluasi oleh pelajar, dan intinya adalah belajar.

Rogers juga menerangkan bahwa sebaiknya peserta didik pada saat proses belajar tidak ada unsur penekanan, melainkan peserta didik diberi kebebasan dalam belajar, diharapkan peserta didik dapat mengambil suatu keputusan sendiri serta berani untuk mempertanggung jawabkan atas apa yang sudah diambilnya. Dalam perihal ini Rogers menerangkan terdapat 5 kondisi yang berarti dalam proses pembelajaran humanistic, yaitu:<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1987).

<sup>14</sup> Rogers, *Freedom to Learn*, 168.

<sup>15</sup> Eveline Siregar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011).

- (1) Memiliki Hasrat belajar: kemauan buat belajar disebabkan adanya rasa keingintahuan yang tinggi secara berkelanjutan terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam proses membongkar jawabannya, seseorang akan menghadapi kegiatan-kegiatan belajar.
- (2) Belajar memiliki makna: seorang yang beraktifitas hendak senantiasa memikirkan apakah kegiatan tersebut memiliki arti untuk dirinya. Bila tidak, pasti tidak bakal dikerjakannya.
- (3) Belajar dengan kebebasan tanpa adanya hukuman ialah proses belajar yang bebas akan sebuah tindakan atas suatu perilaku akan menciptakan peserta didik lebih leluasa untuk melaksanakan apa saja, serta melakukan percobaan sampai mendapatkan pengalaman baru.
- (4) Pembelajaran mandiri ataupun energi usaha: menampilkan tingginya motivasi internal yang dipunyai. Peserta didik yang sanggup untuk memandu dirinya sendiri kepada hal positif, serta berupaya memikirkan sendiri perihal yang baik untuk dirinya sendiri ialah siswa yang mempunyai inisiatif tinggi;
- (5) Pembenahan belajar merupakan kondisi dimana dunia mengalami siklus kemajuan yang pesat, oleh sebab itu pengajaran dituntut untuk berbenah agar peserta didik dapat membiasakan diri dengan keadaan serta suasana yang selalu berganti. Dengan begitu tidak cukup belajar hanya dengan mengingat fenomena ataupun menghafal peristiwa saja.

Selanjutnya, model pembelajaran humanistik beranggapan bahwa peserta didik selaku subyek yang leluasa guna memutuskan kemana arah hidupnya sendiri. Murid ditunjukkan supaya bisa bersikap tanggungjawab khususnya kepada dirinya sendiri dan orang di sekelilingnya.<sup>16</sup> Pendekatan yang layak digunakan dalam melaksanakan metode pembelajaran humanis yaitu dengan menggunakan pendekatan dialogis, pendekatan refleksi, serta pendekatan ekspresif. Pendekatan dialogis adalah siswa diajak berfikir kritis atau sangat mendalam terhadap detail-detail kecil serta dituntut untuk kreatif. Disini guru bukan hanya memiliki peran sebagai seorang pendidik yang hanya membagikan materi yang diperlukan peserta didik secara totalitas, akan tetapi pendidik hanya memiliki peran sebagai *partner* diskusi atau fasilitator.

---

<sup>16</sup> Uci Sanusi, "Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik (Pengertian Pada MTs Negeri Model CigugurKuningan)," *Taklim* 11, no. 2 (2013): 123–42.

Pendekatan reflektif adalah peserta didik diajak agar siswa mampu berdialog dengan dirinya sendiri, maksudnya peserta didik dituntut agar berkreatifitas sendiri dalam aktivitas belajar yang dikerjakannya, pastinya hal semacam ini dalam pengamatan dan pengarahan dari seorang pendidik. Pendekatan ekspresif adalah pendidik mengajak peserta didik agar mengeksplorasi diri dengan seluruh potensi yang dimilikinya (realisasi serta aktualisasi).<sup>17</sup> Oleh sebab itu, pendidik/guru membebaskan tanggungjawab kepada siswa, tetapi hanya sebagai penunjang, pendamping, serta memusatkan anak didik kepada pengembangan kemampuan, dan perilaku.

Humanisme dalam pendidikan merupakan metode pembelajaran lebih mencermati dimensi kemampuan seseorang selaku makhluk sosial serta makhluk religius. Sedangkan itu humanisme dalam pemikiran Islam tidak memahami sekulerisme.<sup>18</sup> Pembelajaran humanistik menekankan jika pembelajaran pertama-tama serta yang utama merupakan bagaimana cara menjalankan komunikasi serta kedekatan emosional anak didik baik dilingkup individu maupun lingkup umum di sekolah. Mengajar bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan semata.<sup>19</sup>

### **C. Penerapan Teori Humanistic Carl Rogers dalam Pembelajaran PAI**

Implementasi teori humanis mengacu terhadap jiwa ataupun kemauan sepanjang pelaksanaan pendidikan lebih memberikan warna desain-desain metode yang digunakan. Seorang pendidik dalam teori humanistic memiliki kedudukan sebagai fasilitator untuk peserta didik, sebaliknya seorang pendidik membagikan dorongan/penyemangat kepada siswa.<sup>20</sup> Pengalaman dalam sebuah belajar merupakan fasilitas yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik serta pendidik harus mengontrol siswa dalam meraih keberhasilan dalam pendidikan. Fungsi anak didik adalah pusat pembelajaran dalam mendapatkan pengalaman belajar pribadi. Pada saat anak didik menguasai kemampuan mandiri, diharapkan peserta didik dapat

---

<sup>17</sup> *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta, 2002).

<sup>18</sup> Azmi Mustaqim, "PENDIDIKAN HUMANISME KI HADJAR DEWANTARA (TINJAUAN DARI SUDUT PANDANG PENDIDIKAN ISLAM)," *Tafhim Al-'ilmi* 9, no. 2 (2017): 1–24.

<sup>19</sup> Abrori and Hadi, "Integral Values in Madrasah: To Foster Community Trust in Education.," h. 168.

<sup>20</sup> Mohammad Muchlis Solichin, "TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018): 1–12, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1856>.

meningkatkan kemampuan pribadinya terhadap hal-hal yang positif serta meminimalkan kemampuan diri terhadap hal negative. Tujuan Pendidikan dititik beratkan pada proses belajar dibandingkan dengan yang diterima. Sebaliknya, dapat dirinci meliputi: (a) Merumuskan secara spesifik akan tujuan belajar; (b) Mengupayakan anak didik aktif dalam pembelajaran; (c) Menekan peserta didik agar meningkatkan keterampilan peserta didik dalam kemandirian belajar; (d) Mendesak anak didik dapat menelaah secara detail alias berfikir kritis; (e) Peserta didik mendapat dorongan untuk leluasa mengutarakan komentar, memilah pilihannya, melakukan apa yang di idamkan, serta menanggung resiko sikap yang ditunjukkan; (f) Siswa diterima guru apa adanya, berupaya menguasai jalan fikiran siswa, pendidik tidak memperhitungkan secara normatif, namun mendukung peserta didik agar mempunyai sifat tanggung jawab atas seluruh resiko perbuatan atau proses belajarnya; (g) Peserta didik diberikan peluang supaya bisa maju sesuai dengan kecakapannya; (h) Peserta didik mendapat penilaian secara individual yang bersumber pada perolehan prestasi peserta didik.<sup>21</sup>

Materi Pendidikan yang bersifat sebagai pembuatan karakter, analisis terhadap fenomena sosial, perubahan perilaku, hati, Nurani sangat sesuai dengan Pendidikan yang bersumber pada teori humanistik. Keberhasilan dari penerapan pembelajaran humanistic ini dapat diketahui dengan indicator keberhasilan murid merasa Bahagia, berinisiatif dalam belajar, bergairah dalam proses pembelajaran, serta terjalannya pola pikir yang berubah, sikap, perilaku atas kemauan sendiri. Dalam pembelajaran menggunakan teori humanistik nantinya siswa mampu membentuk keberanian diri, memiliki kebebasan, tidak terkekang dengan komentar dari objek luar, serta dapat mengendalikan ego, disiplin, serta perilaku santun.

Dalam pendidikan PAI bersumber pada prinsip- prinsip teori humanistik bisa memakai strategi serta tata cara pendidikan aktif, kreatif serta mengasyikkan.<sup>22</sup> Maksud dari pada Pendidikan aktif adalah jika dalam proses Pendidikan, guru PAI wajib menghasilkan atmosfer sedemikian rupa sehingga membuat siswa aktif dalam forum diskusi, dan peserta didik bebas

---

<sup>21</sup> Al Musanna, "INDIGENISASI PENDIDIKAN : Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara INDIGENIZING EDUCATION : Rationalization toward Revitalization of Ki Hadjar Dewantara Educational Praxis" 2 (2017): 117–33.

<sup>22</sup> Syaparuddin, Meldianus, and Elhami, "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2*, no. 1 (2018): 31–42.

mengemukakan usulan. Contoh pada materi mata pelajaran fiqih, pendidik membagikan peluang serta memberikan stimulus supaya siswa aktif mengajukan pertanyaan, kenapa Islam mewajibkan untuk menjalankan sholat? Pendidikan kreatif merupakan system pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuanya menggunakan modul pembelajaran yang disediakan.<sup>23</sup>

Pengembangan kreatifitas baik pengembangan keahlian imajinasi ataupun pengembangan keahlian berfikir kreatif sangat ditekankan dalam pembelajaran kreatif. Misalnya siswa dibimbing secara langsung oleh guru PAI untuk menguasai materi wajib dan umum yang bermanfaat terhadap lingkungan sekitar, mengarahkan siswa agar menguasai materi-materi dari akhlaq serta tasawuf, misalnya sikap wara' dalam konteks modern, zuhud, serta akhlak mulia lainnya seperti dermawan, sosial, solidaritas, tawadhu' terhadap orang tua dan guru, serta ajaran akhlak yang mementingkan toleransi. Pendidikan yang mengasyikkan (*joyful*) merupakan pendidikan yang bisa dinikmati siswa. Perasaan yang menyenangkan memiliki faktor inner motivation, dorongan keingintahuan dan diiringi dengan upaya mencari pengetahuan tersebut. Strategi di atas jika digunakan dimaksudkan supaya peserta didik bisa ikut serta aktif, memakai energi kreativitas, dan dapat melaksanakan pembelajaran PAI dengan tanpa paksaan atau tekanan.<sup>24</sup>

#### D. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran humanistik Carl R. Rogers menjadi salah satu solusi bagi setiap pelaku pendidikan khususnya guru PAI yang dituntut untuk bisa memilih metode pengajaran yang tepat dalam pembelajaran secara humanis. Sesuai dengan minat dan kebutuhan, peserta didik bebas dalam menentukan tujuan Pendidikan dengan catatan tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku, melanggar norma dan lain sebagainya. Model pembelajaran Humanistik dapat dilakukan dengan pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Penerapan teori Humanistik dalam pembelajaran PAI sejalan jika diterapkan pada materi-materi

---

<sup>23</sup> Rini Ntowe Oya and C. Asri Budiningsih, "Peningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Kreatif Dan Produktif," *Jurnal Prima Edukasia* 2, no. 1 (2014): 116, <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i1.2649>.

<sup>24</sup> Solichin, "TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran.," h. 6.

pembelajaran yang bersifat analisis terhadap fenomena sosial, perubahan sikap, hati, nurani, serta pembentukan kepribadian.[]

### Daftar Pustaka

- Abrori, M Sayyidul, and Moh. Solikul Hadi. "Integral Values in Madrasah: To Foster Community Trust in Education." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 160–78. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2736>.
- Abrori, M Sayyidul, Moh Solikul Hadi, and Abdul Kahfi Amrulloh. "انماط تطوير المناهج وتنفيذها التربوية الدينية الإسلامية في مدرسة المتوسطة المحمدية 1 ديفوك بوكياكرتا" *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 23, no. 1 (2020): 183–93. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i15>.
- Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik." *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013): 204-.
- Ardian, A., and Munadi. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning Dan Kemampuan Spasial Terhadap Kreativitas Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 22, no. 2 (2015): 454–66.
- Herpratiwi. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Ismail, Fajri. *Evaluasi Pendidikan*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014.
- Komara, Endang. *Belajar Dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT Refrika Aditama, 2014.
- Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta, 2002.
- Musanna, Al. "INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara INDIGENIZING EDUCATION: Rationalization toward Revitalization of Ki Hadjar Dewantara Educational Praxis" 2 (2017): 117–33.
- Mustaqim, Azmi. "PENDIDIKAN HUMANISME KI HADJAR DEWANTARA (TINJAUAN DARI SUDUT PANDANG PENDIDIKAN ISLAM)." *Tafhim Al-'ilmi* 9, no. 2 (2017): 1–24.

- Oya, Rini Ntowe, and C. Asri Budiningsih. "Peningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Kreatif Dan Produktif." *Jurnal Prima Edukasia* 2, no. 1 (2014): 116. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i1.2649>.
- Rogers, Carl R. *Freedom to Learn*. Columbus, Ohio: C.E. Merrill, 1969.
- Sanusi, Uci. "Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik (Pengertian Pada MTs Negeri Model CigugurKuningan)." *Taklim* 11, no. 2 (2013): 123–42.
- Siregar, Eveline. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018): 1–12. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1856>.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suryana, Ermis. "Humanistik Carl Rogers (Aplikasi Teori Dalam Praktek Pendidikan)." [www.academia.edu](http://www.academia.edu), n.d.
- Syaparuddin, Meldianus, and Elhami. "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2018): 31–42.
- Tohir, Mohammad. *Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020.